

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal masih menjadi sarana dalam tiap perusahaan dalam mencari keperluan dan kebutuhan modal, sebagaimana dibutuhkannya pasar modal sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan modal perusahaan dan badan industri yang berada di Indonesia tentunya memiliki peranan penting bagi terciptanya suatu kesuksesan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagaimana sudah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1995 bahwa Pasar modal ialah kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Di Negara Indonesia, sarana Pasar Modal dalam hal guna menyokong pertumbuhan ekonomi dari segi pembiayaan dan permodalan memiliki badan Pasar Modal yaitu, Bursa Efek Indonesia, karena perannya sebagai penyedia dan penyalur dana Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa klasifikasi sektor perusahaan, diantaranya sektor utama (ekstraktif), sektor sekunder (manufaktur), sektor tersier (jasa).

Perusahaan perbankan dan lembaga keuangan merupakan subsektor dari sektor tersier (jasa). Perusahaan perbankan umumnya ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998. Sedangkan menurut Kasmir (2012:25), Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Dan pada dasarnya perusahaan perbankan wajib memiliki asas *going concern* yang membuat perbankan dapat menjadi lembaga penghimpun dan penyalur dana atau kredit yang *viable* dan dapat dipercaya oleh masyarakat, bagaimana sebuah perusahaan perbankan dapat mempertahankan kredibilitasnya ialah dengan menghasilkan dan memelihara kinerja keuangannya dengan baik dari segi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas

dan rentabilitasnya. Jenis-jenis perbankan dapat diklasifikasikan dari beragam segi, yang klasifikasinya dapat dibagi dari segi transaksi valuta asing, skema bunga di sisi *funding* dan *lending*, ragam produk dan wilayah operasi, kepemilikan, fungsi dalam ekonomi. Dari sisi kemampuannya untuk memberikan pelayanan transaksi dengan valuta asing dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank Devisa dan Non Devisa. Dari sisi penggunaan skema bunga maupun non bunga dalam kegiatan penyaluran dana dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Dari sisi jangkauan wilayah operasinya dapat dibagi dua yaitu Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Umum. Dari sisi kepemilikan sahamnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu Bank Nasional, Bank Asing, Bank Campuran dan dari sisi fungsi bank dalam ekonomi dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank Sentral dan Bank Komersial.

Besarnya ukuran akan saham di dalam perusahaan yang terdaftar dapat dilihat dari kapitalisasi pasarnya, dimana Kapitalisasi Pasar itu sendiri ialah jumlah keseluruhan harga saham dari suatu sektor industri yang terdaftar di bursa efek. Dimana industri atau perusahaan perbankan berada pada sektor tersier, industri perbankan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam hal kapitalisasi pasar di bursa efek pada sektor tersier, dari satu industri saja yaitu perbankan memiliki kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sebesar 23,25% sesuai dengan data statistik kapitalisasi pasar perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Dengan besarnya angka kapitalisasi untuk hanya satu industri dari subsektor tersier bank memiliki pengaruh kapitalisasi pasar yang besar dalam Bursa Efek Indonesia yang membuat peneliti ingin meneliti objek industri dari sektor tersier yaitu industri perbankan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dari kebutuhan sebuah negara akan industri perbankan, industri perbankan harus mempertahankan usahanya karena industri perbankan harus dipahami sebagai industri yang "*going concern*" dimana sebuah perusahaan atau industri tidak dibuat hanya untuk kepentingan sesaat saja. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan perusahaan perbankan adalah menghasilkan dan memelihara keberadaan jangka panjangnya melalui dihasilkan dan dikembangkannya kinerja keuangan

yang baik. Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

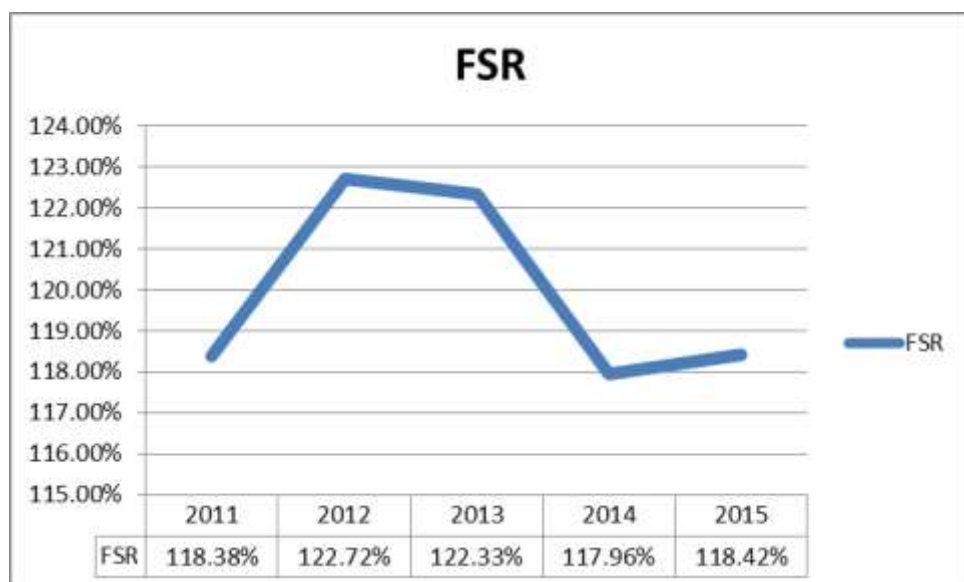
Jenis-jenis perbankan dapat diklasifikasikan dari beragam sisi, dari sisi penggunaan skema bunga maupun non bunga dalam kegiatan penyaluran dana dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dan dari 80 juta jiwa pada tahun 2011 hingga 2015 masyarakat Indonesia yang menabung di bank terdapat 65 juta masyarakat Indonesia yang menabung di Bank Konvensional (<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Direktori-Perbankan-Indonesia-Baru/Default.aspx>) dimana nasabah memiliki kepercayaan kepada Bank Konvensional dalam aktivitas pemberian pinjaman atau kredit.

Kredit atau pinjaman itu sendiri menurut Undang – Undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa kredit atau pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Bank Indonesia mencatat perlambatan pertumbuhan kredit perbankan hingga Agustus 2012 menjadi 23,6% dari bulan Juli 2012 sebesar 25,2%. Perlambatan pertumbuhan kredit ini disebabkan oleh krisis global pada tahun 2012 dimana Negara-negara Uni Eropa menghadapi problem fiskal yang berat dengan defisit anggaran rata-rata tercatat 6,4% dari produk domestik bruto (PDB) dan rasio utang terhadap PDB sebesar 80%. Tidak hanya Uni Eropa dijerat oleh krisis fiskal, problem anggaran di Amerika Serikat (AS) juga sangat akut. Dengan defisit anggaran sebesar 1,3 triliun dollar AS atau sekitar 8,6% dari perkiraan

PDB 2011 dan besarnya utang pemerintah yang mencapai 15,6 triliun dollar AS atau sekitar 90 persen dari PDB. Efek dari krisis negara di Uni Eropa ini memiliki pengaruh terhadap Negara Indonesia karena pasar domestik di Indonesia menjadi incaran pasar impor. Pasar domestik yang kuat bisa menjadi relokasi pasar domestik sementara waktu. Tentunya pasar domestik Indonesia juga menjadi incaran pasar impor terutama dari negara-negara Asia akibat mitra dagang mereka di Uni Eropa melemah. Akses ke perbankan yang tidak cukup mudah disertai bunga kredit yang mahal, biaya logistik yang tinggi karena terbatasnya konektivitas dan tentu saja infrastruktur yang tidak memadai dan masalah akut korupsi. Akibat krisis tersebut perusahaan-perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mencari pinjaman. Pada Agustus 2012 kredit modal kerja mengalami penurunan pada bulan Agustus sebesar 4,1% dari bulan Juli sebesar 27,3% dan di bulan Agustus turun menjadi 23,2%. Dan pada tahun 2015 kuartal pertama kinerja sektor perbankan dinilai melemah karena melambatnya pertumbuhan laba dan melemahnya peningkatan kredit yang disertai kenaikan kredit macet serta perbankan membukukan pertumbuhan laba sebesar 5% secara tahunan pada kuartal I tahun 2015, karena pertumbuhan kredit yang lemah yaitu 10% secara tahunan dan pertumbuhan simpanan dana pihak ketiga sebesar 15% secara tahunan ketika ekonomi tumbuh 4,7% secara tahunan. Penurunan laba ini disebabkan karena pertumbuhan kredit perbankan yang melemah dari tahun 2012 karena suku bunga untuk kredit yang diberikan oleh perbankan Indonesia yang cukup besar, mencapai angka 7,50%. Selain krisis akan komoditas yang melonjak tinggi penurunan permintaan kredit ini terjadi karena penurunan yang tajam pada pertumbuhan pinjaman valuta asing. Penurunan akan permintaan kredit dan meningkatnya perolehan dana pihak ketiga yang terjadi menghasilkan pendapatan bunga bersih yang rendah.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan salah satu alat indikator kesuksesan suatu perbankan dapat menggunakan rasio-rasio keuangan menurut Almilia (2009:42-52) rasio-rasio keuangan tersebut adalah Rasio Efisiensi Operasional, Rasio Kualitas Portofolio, dan Rasio Kemampuan Berkelanjutan. Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu hal ini disebabkan karena dari

rasio ini dapat diketahui *sustainability* dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang. Rasio Kemampuan Keberlanjutan diantaranya adalah Rasio Keberlanjutan Operasi (*Operating Sustainability Ratio*) dan Rasio Keberlanjutan Keuangan (*Financial Sustainability Ratio*). Salah satu rasio keberlanjutan adalah rasio keuangan berkelanjutan (*Financial Sustainability Ratio*) yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan keuangan suatu bank dan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dapat melanjutkan kinerja keuangannya atau tidak. *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses* (beban), dan *income* (pendapatan). Seperti yang dikemukakan oleh Almilia (2009:42-52) bahwa *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.



Gambar 1.1. Kondisi Financial Sustainability Ratio Bank Umum Swasta dan Nasional Periode 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.1. diolah dengan menghitung Pendapatan Finansial dan Beban Finansial yang terdapat pada laporan tahunan masing-masing bank. Jumlah dari keseluruhan pendapatan dan beban yang dihitung akan dibagi. Jumlah yang sudah dibagi akan dihitung rata-ratanya masing-masing di tiap tahun.

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dalam periode 2011 hingga 2015 tingkat kemampuan keuangan berkelanjutan perusahaan perbankan mengalami fluktuasi, di tahun 2011 sampai 2012 FSR meningkat sebesar 4,29% yang beriringan dengan kenaikan yang signifikan pada pendapatan dan mengalami penurunan di tahun 2012 sampai 2013 menurun sebesar 0,31% dan mengalami penurunan kembali di tahun 2013 sampai 2014 tingkat FSR sebesar 4,17% dan pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,77%. Kondisi *financial sustainable* dapat dikatakan berada pada kondisi yang baik atau sehat seperti dikemukakan oleh Almilia (2009:42-52) bahwa tingkat rasio *financial sustainability ratio* dapat dikatakan baik jika rasio FSR berada pada angka 100% karena komponen di dalam FSR itu sendiri yang memiliki komponen *expenses* dan *income*, jadi jika rasio FSR tersebut berada pada angka 100% dapat dianggap bahwa total pendapatan lebih besar dibanding total beban yang ada.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR), Almilia, Shonhadji, dan Anggraini (2009), Wahyuni dan Fakhruddin (2014), Fadhila (2011), Rianasari (2016), Achmad dan Kusuno (2003), Nugraheni dan Hapsoro (2007), Mwangi, Muturi dan Ombuki (2015), Rai dan Anil (2011), Long dan Marwa (2015), Gashayie, Singh (2015), Rahman, Mazlan (2014) dengan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Fund to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Interest Margin* (NIM), dari beberapa variabel independen yang dapat mempengaruhi *financial sustainability* penulis menemukan bahwa pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) masih ditemukan hasil yang tidak konsisten. Dalam hasil penelitian Almilia (2009), Rai dan Anil (2011) dan Nugraheni dan Hapsoro (2007) bahwa variabel CAR mempengaruhi FSR. Sedangkan penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014), Fadhila (2011) mengemukakan bahwa rasio CAR tidak memiliki pengaruh terhadap FSR dan dalam penelitian Fadhila (2011), Rianasari (2016), Gashayie, Singh (2015), Rahman, Mazlan (2014) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap FSR sedangkan penelitian Almilia (2009), Wahyuni dan Fakhruddin (2014)

menunjukkan hasil yang berbeda yaitu LDR tidak memiliki pengaruh terhadap FSR dan dalam penelitian Shonhadji, dan Anggraini (2009), Fadhila (2011), Rianasari (2016), Gashayie, Singh (2015) bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap FSR sedangkan penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa NPL tidak mempengaruhi FSR.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau sering juga disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2009:121) ialah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/Kep/DIR dan SE BI No. 26/2/BPPP masing-masing pada tanggal 29 Mei 1993, ditetapkan bahwa kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko, dimana jika kondisi CAR diatas 8% yang artinya total modal bank mampu menyerap aktiva tertimbang menurut risiko dan dapat dikatakan bahwa bank tersebut *sustainable* karena beban yang akan ditanggung bank untuk menyerap risiko akan berkurang yang membuat total beban dalam laba rugi bank akan berkurang juga. Dalam hasil penelitian Almilia (2009) bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap FSR. Sedangkan penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014), Fadhila (2011) mengemukakan bahwa rasio CAR tidak memiliki pengaruh terhadap FSR. Berdasarkan tabel berikut terlihat kondisi CAR dan FSR tahun 2011-2015.

Tabel 1.1. Kondisi CAR dan FSR Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

| Tahun | CAR | FSR |
|-------|--------|---------|
| 2011 | 18,21% | 115,35% |
| 2012 | 17,64% | 119,54% |
| 2013 | 18,71% | 118,84% |
| 2014 | 17,45% | 115,39% |
| 2015 | 18,36% | 116,37% |

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 1.1. diolah dengan melihat Total Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang terdapat pada laporan tahunan masing-masing bank. Jumlah dari keseluruhan total modal dan ATMR yang dihitung akan dibagi. Jumlah yang sudah dibagi akan dihitung rata-ratanya masing-masing di tiap tahun.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari masing-masing tahun CAR tidak merepresentasikan secara penuh bahwa pengaruhnya terhadap FSR ialah satu arah atau selalu sama, dapat dilihat pada tahun 2011-2012 terjadi penurunan rasio CAR dan peningkatan rasio FSR karena total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) rata-rata bank pada tahun 2011-2012 naik, dimana aktiva yang memiliki resiko terbesar ialah kredit dimana dalam industri perbankan kredit merupakan komponen pendapatan bank, ketika ATMR rata-rata bank naik perolehan kredit dari nasabah pun bertambah yang membuat pendapatan bank juga ikut bertambah. Pada tahun 2012-2013 terjadi peningkatan rasio CAR dan penurunan rasio FSR karena total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) rata-rata bank pada tahun 2012-2013 turun. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah aktiva dalam neraca perbankan yang diperhitungkan dengan bobot prosentase tertentu sebagai faktor risiko 5/23/DPNP, tanggal 29 September 2003. Dimana aktiva yang memiliki resiko terbesar ialah kredit dimana dalam industri perbankan kredit merupakan salah satu komponen pendapatan bank, ketika ATMR rata-rata bank turun perolehan kredit dari nasabah berkurang yang membuat pendapatan bank juga berkurang. Pada tahun 2013-2014 terjadi penurunan rasio CAR dan penurunan rasio FSR karena penurunan total modal dan penurunan ATMR dimana pendapatan adalah salah satu komponen pembentuk modal dan kredit ialah aktiva yang memiliki resiko terbesar, ketika ATMR rata-

rata bank turun perolehan kredit dari nasabah pun berkurang yang membuat pendapatan bank juga berkurang dan dapat dilihat dari total modal yang juga mengalami penurunan pada tahun ini dan dapat disimpulkan penurunan modal dialami karena penurunan pendapatan. Pada tahun 2014-2015 terjadi peningkatan rasio CAR dan peningkatan rasio FSR karena total modal dan ATMR mengalami peningkatan dimana pendapatan adalah salah satu komponen pembentuk modal dan kredit ialah aktiva yang memiliki resiko terbesar, ketika ATMR rata-rata bank naik perolehan kredit dari nasabah pun bertambah yang membuat pendapatan bank juga bertambah dan dapat dilihat dari total modal yang juga mengalami kenaikan pada tahun ini dan dapat disimpulkan kenaikan modal dialami karena peningkatan pendapatan.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Apriani (2011) Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Seperti yang tertulis pada surat edaran peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 mengenai rasio *Non Performing Loan* (NPL) ialah total kredit yang selanjutnya disebut rasio NPL, total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. Dan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional bahwa tingkat rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%.

Seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional bahwa tingkat rasio NPL tidak boleh lebih dari 5% yang dimana ketika rasio NPL lebih dari 5% bank dapat dikatakan tidak *sustainable* karena kredit bermasalah yang ada di dalam bank sudah melebihi batas total kredit yang ada di dalam bank yang menyebabkan bank harus menyiapkan kerugian atas kredit yang tidak dapat ditagih yang akan mengurangi sisi penerimaan dalam laporan laba rugi bank.

Dalam hasil penelitian tentang *Non Performing Loan* (NPL) yang memiliki pengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang dilakukan oleh memiliki pengaruh signifikan positif, Fadhila (2011), Rianasari (2016), Gashayie, Singh (2015) bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap FSR sedangkan menurut penelitian penelitian Wahyuni dan Fakhruddin (2014), Almilia, Shonhadji, dan Anggraini (2009) menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap FSR. Berikut adalah tabel yang menampilkan kondisi NPL dan FSR pada periode 2011-2015.

Tabel 1.2. Kondisi NPL dan FSR Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

| Tahun | NPL | FSR |
|-------|-------|---------|
| 2011 | 2,21% | 115,35% |
| 2012 | 2,08% | 119,54% |
| 2013 | 1,95% | 118,84% |
| 2014 | 2,52% | 115,39% |
| 2015 | 2,60% | 116,37% |

Sumber: Data yang diolah

Tabel 1.2. diolah dengan melihat Total Kredit Bermasalah dan Total Kredit yang terdapat pada laporan tahunan masing-masing bank. Jumlah dari keseluruhan total kredit bermasalah dan total kredit yang dihitung akan dibagi. Jumlah yang sudah dibagi akan dihitung rata-ratanya masing-masing di tiap tahun.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari masing-masing tahun NPL tidak merepresentasikan secara penuh bahwa pengaruhnya terhadap FSR ialah satu arah atau selalu sama, dapat dilihat di tahun 2011-2012 rasio NPL mengalami peningkatan dan peningkatan rasio FSR karena terjadi kenaikan kredit bermasalah di tahun 2011-2012 akan tetapi kenaikan kredit bermasalah masih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total kredit, dimana kredit itu sendiri ialah sumber pendapatan untuk bank dan kenaikan total kredit bermasalah di tahun ini tidak sebesar kenaikan total kredit jadi dapat disimpulkan bahwa total pendapatan yang diterima bank masih lebih besar dibandingkan beban atau kerugian yang harus ditanggung bank dari kredit bermasalah. Pada tahun 2012-2013 rasio NPL mengalami penurunan dan penurunan rasio FSR karena terjadi penurunan di total

kredit di tahun 2012-2013 yang tidak seimbang dengan kenaikan kredit bermasalah yang membuat pendapatan dari bank itu sendiri harus berkurang karena bank harus menanggung kerugian akibat kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang lebih kecil. Pada tahun 2013-2014 rasio NPL mengalami peningkatan dan penurunan rasio FSR karena total kredit bermasalah yang terjadi pada tahun 2013-2014 mengalami pertumbuhan yang besar dan total kredit yang diterima sangat kecil sehingga total kerugian yang harus ditanggung oleh bank akibat kredit bermasalah pada tahun 2013-2014 besar dan pendapatan bank pun berkurang yang membuat tingkat *sustainable* bank menurun. Pada tahun 2014-2015 rasio NPL mengalami peningkatan dan peningkatan rasio FSR karena terjadi kenaikan kredit bermasalah di tahun 2014-2015 akan tetapi kenaikan kredit bermasalah masih lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total kredit, dimana kredit itu sendiri ialah sumber pendapatan untuk bank dan kenaikan total kredit bermasalah di tahun ini tidak sebesar kenaikan total kredit jadi dapat disimpulkan bahwa total pendapatan yang diterima bank masih lebih besar dibandingkan beban atau kerugian yang harus ditanggung bank dari kredit bermasalah.

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) seperti yang tertulis pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2003 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Menurut Kasmir (2012: 319) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besaran dan parameter yang digunakan dalam perhitungan Giro Wajib Minimum untuk LDR ditetapkan menurut Peraturan Bank Indonesia No 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional sebagai berikut; a) Batas bawah LDR Target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan b) Batas atas LDR Target sebesar 92% (sembilan puluh dua persen).

Dalam penelitian yang membahas pengaruh LDR terhadap FSR seperti yang dilakukan oleh Almilia, Shonhadji, dan Anggraini (2009), Fadhila (2011), Rianasari (2016), Gashayie, Singh (2015), Dornean, Oanea (2013), Rahman, Mazlan (2014) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap FSR sedangkan dalam penelitian Wahyuni dan Fakhrudin (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu LDR tidak memiliki pengaruh terhadap FSR. Berikut adalah data kondisi LDR dan FSR periode 2011-2015.

Tabel 1.3. Kondisi LDR dan FSR Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

| Tahun | LDR | FSR |
|-------|--------|---------|
| 2011 | 77,89% | 118,38% |
| 2012 | 80,66% | 122,72% |
| 2013 | 86,49% | 122,33% |
| 2014 | 83,76% | 117,96% |
| 2015 | 86,30% | 118,42% |

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 1.3. diolah dengan melihat Total Kredit dan Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdapat pada laporan tahunan masing-masing bank. Jumlah dari keseluruhan total kredit dan DPK yang dihitung akan dibagi. Jumlah yang sudah dibagi akan dihitung rata-ratanya masing-masing di tiap tahun.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari masing-masing tahun LDR tidak merepresentasikan secara penuh bahwa pengaruhnya terhadap FSR ialah satu arah atau selalu sama, dapat dilihat pada tahun 2011-2012 rasio LDR mengalami peningkatan dan peningkatan rasio FSR karena dana pihak ketiga yang diterima pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sedangkan peningkatan total kredit tidak sebesar total penerimaan dana pihak ketiga yang menyebabkan penerimaan bank bertambah. Pada tahun 2012-2013 rasio LDR mengalami peningkatan dan penurunan rasio FSR karena total kredit pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan yang besar yang tidak diimbangi oleh kenaikan dana pihak ketiga yang membuat penerimaan bank menjadi berkurang. Pada tahun 2013-2014 rasio LDR mengalami penurunan dan penurunan di rasio FSR karena total dana pihak ketiga mengalami penurunan yang tidak sebanding dengan penurunan total kredit

yang membuat pendapatan bank pun menjadi berkurang. Pada tahun 2014-2015 rasio LDR mengalami peningkatan dan peningkatan di rasio FSR karena dana pihak ketiga yang mengalami peningkatan yang membuat pendapatan bank juga bertambah.

Dengan dasar latar belakang penelitian dan adanya inkonsistensi dari fenomena yang diambil untuk penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melihat bahwa bagaimana faktor pinjaman dari rasio kinerja keuangan yaitu CAR, NPL dan LDR dapat mempengaruhi FSR khususnya pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, penulis membahas penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor Pinjaman yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.”**

1.3 Perumusan Masalah

Konsep perbankan yang menuntut bahwa sebuah perusahaan perbankan harus mempertahankan usahanya karena industri perbankan harus dipahami sebagai industri yang *”going concern”* dimana sebuah perusahaan atau industri tidak dibuat hanya untuk kepentingan sesaat saja. Maka dari itu perusahaan perbankan harus selalu *sustainable* dalam menghadapi segala guncangan ekonomi. Bagaimana suatu bank dapat dikatakan *sustainable* ialah bagaimana bank menjaga kinerja keuangannya dengan baik dengan menggunakan rasio CAR, LDR, NPL, FDR, ROA, ROE, DAR, DER, NIM. Terdapat beberapa fenomena dan *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya dalam menganalisis ketahanan keuangan berkelanjutan atau *financial sustainable* dari masing-masing bank dengan menggunakan beberapa rasio kinerja keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana CAR, LDR, NPL dan FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

- 2) Apakah CAR, LDR dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
- 3) Apakah CAR, LDR dan NPL berpengaruh secara parsial terhadap FSR, yaitu:
 - a) Apakah CAR berpengaruh terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
 - b) Apakah LDR berpengaruh terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
 - c) Apakah NPL berpengaruh terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui CAR, LDR, NPL dan FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR dan NPL secara simultan pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, dan NPL secara parsial terhadap FSR, yaitu:
 - a) Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
 - b) Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

- c) Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu;

1.6.1 Aspek Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi FSR pada Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Aspek Praktis

- a) Bagi Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk membantu Bank dalam menjaga tingkat *sustainability* dengan menjaga kinerja keuangan berkelanjutan.
- b) Bagi Nasabah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan aktivitas deposito atau menabung dan pinjaman atau kredit ke bank agar mencegah terjadinya bank yang bermasalah dan menghambat usaha.
- c) Bagi pihak investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial sustainability ratio* (FSR). Dan dalam penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi FSR ialah; CAR, LDR dan NPL. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan akan mempengaruhi FSR.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan Bank Umum Swasta dan Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data penelitian diperoleh peneliti melalui *website* resmi masing-masing bank, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Periode penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2011-2014.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu, sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang

penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang literatur yang serupa dengan topik yang dibahas, pengertian dan teori yang berkaitan dengan penilaian kinerja bank. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari pengolahan data. Dimana hasil tersebut akan dianalisis oleh penulis agar menemukan kesimpulan dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit. Adapula saran yang diberikan, diharapkan mampu memberikan yang baik terhadap perusahaan dan peneliti selanjutnya.